



Editor:  
Kees de Jong  
Yusak Tridarmanto



**TEOLOGI**  
*dalam*  
**SILANG**  
**BUDAYA**

**Menguak Makna Teologi Interkultural serta  
Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi  
di Tengah-Tengah Pluralisme  
Masyarakat Indonesia**

# **TEOLOGI DALAM SILANG BUDAYA**

**Menguak Makna Teologi Interkultural serta  
Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi  
di Tengah-Tengah Pluralisme  
Masyarakat Indonesia**

# TEOLOGI DALAM BILANG BUDAYA

Disusun oleh: *[Faint text]*  
Ditulis oleh: *[Faint text]*  
Ditahun: *[Faint text]*

## **HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG!**

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit!

(Sesuai dengan Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) UU No. 19 Tahun 2002)

# TEOLOGI DALAM SILANG BUDAYA

**Menguak Makna Teologi Interkultural serta  
Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi  
di Tengah-Tengah Pluralisme  
Masyarakat Indonesia**

Editor:  
Kees de Jong  
Yusak Tridarmanto



YAYASAN  
TAMAN PUSTAKA KRISTEN  
INDONESIA



FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN  
DUTA WACANA

## **TEOLOGI DALAM SILANG BUDAYA**

### **Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia**

Hak Cipta © 2015, Divisi Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

*Diterbitkan atas kerjasama:*

#### **YAYASAN TAMAN PUSTAKA KRISTEN INDONESIA**

(Anggota IKAPI)

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 38A Yogyakarta 55222

Telp./Fax.: (0274) 512449; CDMA: (0274) 9223243

E-mail: [penerbit@tamanpustakakristen.com](mailto:penerbit@tamanpustakakristen.com)

Website: [www.tamanpustakakristen.com](http://www.tamanpustakakristen.com)

*dan*

#### **DIVISI PENDIDIKAN PROFESIONAL DAN**

#### **PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS**

#### **FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25 Yogyakarta 55224

Telp. (0274) 563929; Faks. (0274) 513235

Penyunting/Editor : Dr. Kees de Jong  
Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto  
Layout Sampul & Isi : Aris Wijayanto, S.Th.  
Cetakan Pertama : 2015

ISBN 978-602-71805-0-5

Dicetak oleh Percetakan Gloria Usaha Mulia.  
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

## KATA PENGANTAR

---

Sungguh, merupakan kebahagiaan tersendiri manakala gagasan dan rencana menyelenggarakan sebuah seminar-workshop mengenai Teologi Interkultural benar-benar dapat terlaksana selama dua hari berturut-turut dari hari Kamis hingga Jumat, 7-8 November 2013, dengan mengambil tempat di kampus Universitas Kristen Duta Wacana. Untuk itu, segala ucapan syukur dan terima kasih patut diberikan pertama-tama kepada para narasumber yang telah berkenan meluangkan waktu guna membagikan kepakaran masing-masing berkenaan dengan tema besar yang diangkat dalam seminar-workshop yang lalu, yakni: “Teologi Interkultural: Interaksi Antar Agama, Denominasi/Aliran-aliran Agama, dan Kebudayaan”. Tidak kalah pentingnya juga terima kasih sebesar-besarnya kepada segenap anggota panitia pelaksana, yang dengan sungguh-sungguh dan cermat telah berhasil menyelenggarakan kegiatan besar ini.

Kebahagiaan kami menjadi semakin lengkap, ketika pada akhirnya sumbangan-sumbangan pemikiran para narasumber dalam seminar-workshop ini dapat diterbitkan dalam sebuah buku berjudul: *Teologi dalam Silang Budaya: Menguak Makna Teologi Interkultural serta Peranannya Bagi Upaya Berolah Teologi di Tengah-Tengah Pluralisme Masyarakat Indonesia*. Di samping materi dari para narasumber, ditambahkan pula beberapa karya tulis lain yang secara aktif ikut menggemumi tema besar yang sedang dikaji dalam terbitan buku ini. Kepada para nara sumber seminar-workshop maupun para penulis lain diucapkan banyak terima kasih atas izin dan perkenan yang telah diberikan kepada kami sehingga rencana penerbitan ini benar-benar menjadi kenyataan. Tidak ketinggalan pula kami ucapkan

terima kasih kepada Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia yang telah menyambut baik tawaran kerja sama dengan Divisi Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, guna mewujudkan rencana penerbitan ini menjadi kenyataan.

Sesuai dengan hakikatnya sebagai langkah awal dalam menggumuli makna Teologi Interkultural serta bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, maka disadari betul betapa terbitan perdana ini masih mengandung kelemahan-kelemahan tertentu. Walaupun demikian diharapkan melalui terbitan ini para pembaca tergelitik untuk ikut menyemarakkan diskusi dan pergumulan bersama di sekitar Teologi Interkultural demi terwujudnya relasi kehidupan bermasyarakat lintas iman dan budaya yang benar-benar harmonis dan saling menguatkan satu dengan yang lain. Karena itu, kepada segenap sidang pembaca, kami mengucapkan selamat membaca. Semoga memperoleh inspirasi segar darinya.

Yogyakarta, Januari 2015

**Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto**

*Direktur Divisi Pendidikan Profesional dan Pengembangan Spiritualitas  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana*

# DAFTAR ISI

---

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vii
Pendahuluan.....	1
1. Apa Makna Interkulturalisasi dalam Teologi Interkultural?.....	11
<i>Frans Wijzen</i>	
2. Teologi (Misi) Interkultural .....	23
<i>Kees de Jong</i>	
3. Dakwah Islam dan Interaksi Interkultural .....	53
<i>Waryono (Abdul Ghafur)</i>	
4. Relasi Torah dan Hikmat di dalam Perjanjian Lama: Suatu Uraian Secara Historis .....	81
<i>Marthinus Theodorus Mawene</i>	
5. Aspek Interkultural dalam Perjanjian Baru .....	109
<i>Hari Kustono</i>	
6. Pengertian Teologi Interkultural dari Perspektif Studi Humaniora .....	125
<i>P.M. Laksono</i>	
7. Sejarah Kerohanian Indonesia sebagai Penegasan “Kultur Hibrida”: Dialog Kritis dengan Jacob Sumardjo .....	137
<i>John C. Simon</i>	
8. Proses Interkultural dalam Musik Keagamaan .....	189
<i>Sigit Astono</i>	



9. Menimbang Posisi Teologi Interkultural .....211  
*Robert Setio*

10. Teologi Interkultural dalam Perspektif Kosmis .....235  
*Yusak Tridarmanto*

## DAKWAH ISLAM DAN INTERAKSI INTERKULTURAL

---

Waryono (*Abdul Ghafur*)\*

### Pendahuluan

Agama selalu tumbuh dan berkembang tidak dalam ruang hampa tanpa budaya dan di kawasan yang tidak steril dari jaringan antar manusia. Hal ini karena agama hadir di tengah-tengah dan untuk umat manusia yang berwatak sosial dan selalu bergerak (*mobile*). Watak sosial dan gerak manusia ini menjadikan agama atau kepercayaan yang dimilikinya akan selalu bersentuhan dengan “yang lain” (*the others*) atau “yang di luar”. Karena ketika manusia bergerak, statusnya sebagai *animal communication* menuntutnya untuk berinteraksi, baik secara sekilas maupun intensif. Teknologi komunikasi dan informasi yang semakin canggih bahkan malah membuat manusia tidak bisa sepi sendiri meninggalkan manusia lainnya, meski mungkin secara fisik ia sendiri. Hal ini karena melalui kecanggihan teknologi tersebut manusia dapat menyapa orang lain yang secara geografis jauh posisinya dan secara etnis, budaya, dan agama berbeda. Dengan kata lain, melalui dunia maya dengan fasilitas Youtube, FB, Twitter, dan lain-lain, kita dapat mengidentifikasi diri sebagai warga dunia.

---

\* Dosen Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sebagai dampak lebih lanjut dari kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi bagi umat beragama—lebih-lebih generasi barunya yang sudah melek media—adalah terbukanya hubungan lintas agama yang meluas dan terbukanya referensi baru dalam beragama, baik terkait dengan tempat ibadah, guru agama, mazhab, maupun aliran pemahaman agama. Dalam konteks inilah dakwah-misi agama meniscayakan inter dan intra-kultural. Tanpa membuka diri atas “orang lain” yang berbeda, baik jauh maupun dekat, boleh jadi agama akan ditinggalkan oleh penganutnya sendiri. Hal ini menguatkan tesis pemikir Yahudi terkenal, Abraham Heschel yang menyatakan bahwa “*no religion is an island*”. Maksudnya, sebagaimana dijelaskan Sindhunata, agama di dunia ini tidak mungkin mencukupi dirinya sendiri, independen, dan terisolasi satu terhadap yang lain. Tidak ada lagi agama yang menjadi pulau bagi dirinya sendiri. Semakin hari, umat beragama bukan saling meniadakan, tapi justru terlibat (Sindhunata dalam Kimball, 2003: 27).

Dalam konteks perubahan yang sangat dahsyat tersebut, setiap kita para penganut agama mesti bertanya bagaimana bentuk dan gerakan dakwah-misi yang relevan hari ini, masih relevan dan kontekstualkah dakwah-misi dengan “memasukkan orang luar” ke dalam agama da’i-misionaris, dan apa tantangan bersama agama-agama hari ini.

Tulisan ini akan mencoba mengulas beberapa masalah tersebut dalam perspektif Islam yang saya pahami dari sumber tradisionalnya, al-Qur’an dan Hadis serta tradisi Islam lain yang memungkinkan. Untuk lebih menyadarkan pentingnya keterlibatan bersama dalam upaya *to life together* dalam kedamaian, persoalan ketiga akan dikupas terlebih dahulu. Hal ini penting untuk didahulukan agar para *believers*, tidak sibuk dengan persoalan internalnya saja, tetapi dapat berkontribusi untuk lingkungannya yang luas.

## Problem dan Tantangan Agama

Suatu agama bukan saja unik dan ada persamaan serta perbedaan dengan agama lainnya, namun juga memiliki problem dan tantangan, baik dari dalam maupun luar. Menurut Saiyad Fareed Ahmad dan Saiyad Salahuddin Ahmad, ada lima tantangan abadi agama (Ahmad dan Ahmad, 2008: 7-9) yang boleh jadi antar agama berbeda dalam cara menjawab atau meresponnya. Lima tantangan abadi tersebut adalah: “Benarkan Tuhan ada?”, “Masuk akalkah keimanan kepada Tuhan?”, “Kalau Tuhan ada, mengapa ada banyak keburukan di dunia?”, “Kalau agama benar, mengapa ada banyak agama?”, dan “Apakah agama diperlukan bagi moralitas?”.

Lima tantangan tersebut sebagaimana lebih jauh dijelaskan Chandra Muzaffar mengejawantah dalam bentuk berbagai macam paradoks yang sudah semestinya bukan saja harus menjadi perhatian agama, namun juga sekaligus harus dijawab dengan baik oleh agama tersebut (Muzaffar, 2004: 239-245). Setidaknya ada sepuluh macam paradoks yang dikemukakan Muzaffar yang menyertai lahirnya abad baru perjalanan umat manusia. Pada tulisan ini sebagiannya akan diuraian yang dipandang relevan dengan beberapa pertanyaan sebelumnya, yaitu: *pertama*, hampir seluruh negara di dunia ini mendeklarasikan diri sebagai negara demokratis, meskipun dalam praktiknya tampak sangat tiranik dan otoriter. Demokrasi pun ditawarkan dan menjadi alat negara kuat untuk menekan negara lain. Dengan dalih demokrasi dan “bumbu” lainnya, seperti Hak Asasi Manusia (HAM) sebagai penguat legitimasi, negara kuat dan besar seperti Amerika melakukan “kolonialisme” terhadap Irak, Libya, dan lain-lain. Bahkan setelah runtuhnya Uni Soviet, Amerika bermaksud mendirikan “Pax Americana”, yaitu sebuah kekaisaran besar yang mencoba—kalau tidak menguasai—cukup memengaruhi negara-

negara lain. Pangkalan militer pun dibangun di beberapa negara, seperti: Kuwait, Arab Saudi, Qatar, dan Uni Emirat Arab, di Timur Tengah, Jepang, Korea Selatan, di Asia, dan Australia.

Demokrasi yang diperkenalkan Barat dan kemudian dipilih dan dipakai suatu negara, seperti Indonesia, nyatanya kini harus berhadapan dengan tiga kekuatan besar, yaitu: uang, pasar, dan media. Akibatnya, sistem demokrasi tersebut berbiaya tinggi. Hal ini tampak dari “biaya politik” yang dikeluarkan oleh para caleg, cabup (calon bupati), dan cagub (calon gubernur). Calon anggota legislatif atau bupati dan gubernur harus merogoh “koceknya” dalam-dalam agar dipilih oleh rakyat. Pada saat itulah kekuatan uang sangat menentukan. Demokrasi yang semula bertujuan mulia dan membuat masyarakat berdaya, kini demokrasi bukannya menguatkan masyarakat, tetapi memperlemah, karena kuatnya ideologi *moneytheisme* (pemujaan terhadap kekayaan dan kekuasaan, serta gengsi yang dihasilkan oleh kekayaan). Media dan masyarakat berlomba-lomba memamerkan gaya hidup mewah yang terangkum dalam tiga “F”: *fun, food, dan fashion*. Dari fakta tersebut, agama tidak boleh puas apalagi bangga diri dengan statusnya sebagai agama monoteisme dan “agama langit”, sepanjang belum mampu mengatasi “agama baru”, yaitu *moneytheisme*.

Paradoks *kedua* adalah adanya gap yang semakin besar antara kaum sangat kaya dan kaum sangat miskin. Kekayaan terpusat pada segelintir orang dengan perusahaan-perusahaan raksasa yang menelan pemain kecil atas nama rasionalisasi ekonomi dan efisiensi pasar. Falsafah utamanya adalah maksimalisasi laba dan minimalisasi tanggung jawab. Pendapat Chandra ini sangat tepat. Hal ini seperti dibuktikan oleh majalah ekonomi Amerika, *Forbes* edisi November 2013 yang memuat daftar orang terkaya di dunia dengan kekayaan

bersih di atas 1 miliar dolar AS atau setara dengan 11,6 triliun dengan kurs Rp 11.600,00/dolar). Dari daftar orang terkaya tersebut, 19 di antaranya berasal dari Indonesia (Mudrajat, 2014; Kompas, 2014: 1). Menariknya, orang-orang kaya tersebut semakin kaya, sementara di sisi lain—terutama dalam konteks Indonesia misalnya—masyarakat miskin semakin bertambah. Menurut Mudrajat, hanya 20% saja masyarakat Indonesia yang menikmati “kue pembangunan”. Sisanya tentu saja adalah golongan menengah dan miskin. Sangat terasa di masyarakat, pemandangan mobil mewah lalu-lalang dan tumbuhnya tempat belanja *super* atau *hyper mart*, tetapi tidak jauh di sekitarnya justru mencolok rumah-rumah kumuh dan keluarga miskin.

Agama belum memiliki peran signifikan untuk mengurai dan mengurangi kesenjangan tersebut. Islam dengan ajaran zakat, *sodaqoh*, dan *infak* misalnya, belum berhasil mengangkat taraf ekonomi *mustahiq zakat* (penerima zakat) menjadi *muzakki* (pembayar zakat) dan belum sampai pada taraf membuat distribusi kekayaan tidak hanya berputar di antara orang-orang kaya saja, sehingga dapat merata dinikmati oleh masyarakat banyak, sebagaimana ditegaskan QS. al-Hasyr [59]: 7, *kay la yakuna dulatan bainal aghniya*. Mungkin karena itulah ada anekdot ketika seseorang kehabisan uang dalam perjalanan, bukan Tuhan atau tempat ibadah, seperti masjid yang dicari, tetapi ATM. ATM dapat menjawab langsung kegundahan orang yang kehabisan uang tersebut, sementara agama tidak kunjung jelas perannya. Kecenderungan seperti ini harus dijawab oleh orang-orang yang setia dengan agama, yakni bagaimana agama mampu menjawab secara konkrit persoalan tersebut. Bahu-membahu mengatasi problem tersebut tentu sangat penting, bukan saja dalam satu agama, tetapi antar agama. Karena kemiskinan tidak memandang agama apa yang dianut oleh seseorang. Di sisi lain, mengingatkan yang kaya agar

peduli adalah tugas lain yang perlu terus disuarakan. Dalam Islam, orang yang tidak memiliki kepedulian kepada mereka yang tertindas, miskin, dan tidak memiliki akses disebut sebagai pendusta agama atau pura-pura beragama (*yukaddzibu bid din*). Demikian penegasan QS. al-Ma'un [107]: 1.

*Ketiga*, abad modern ditandai dengan munculnya revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kreatifitas dan daya inovatifnya, manusia modern mampu menciptakan dan menemukan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi, termasuk di dalamnya teknologi *cloning* dan alat kesehatan yang membantu menyelamatkan jiwa dan memperpanjang usia manusia di muka bumi. Kita tentu ingat bagaimana teknologi kedokteran telah mendemonstrasikan kecanggihannya untuk “menunda” kematian orang kuat Orde Baru, Soeharto (Waryono, 2007: 161) dan keberhasilan Dahlan Iskan melakukan cangkok hati (Iskan, 2007) sebagai sebuah contoh.

Berbagai temuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat kehidupan jadi lebih mudah dan cepat. Namun, berbagai fasilitas yang disediakan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut harus dibayar mahal oleh manusia “sang penciptanya sendiri”. Sebab, dengan keduanya biaya hidup manusia semakin tinggi dan mahal. Ganti hati yang dilakukan Dahlan misalnya, hampir tidak mungkin dilakukan oleh mereka yang berkantong tipis. Bahkan kecenderungan akhir-akhir ini, karena saking mahalnya biaya pengobatan, sampai “orang miskin dilarang sakit”. Pada sisi lain, teknologi ciptaan manusia tersebut juga menghancurkan kehidupan, terutama dengan ditemukannya teknologi alat perang super canggih. Ilmu rekayasa genetika juga membuat martabat manusia menjadi rendah dan seolah dipandang sama dengan makhluk lainnya yang tidak memiliki jiwa.

Menjelang berakhirnya abad ke-19 dan memasuki tahun 2000 yang disebut sebagai Y2K (*year two kilo*), para *scientist* dan filosof modern dengan dipelopori oleh Friedrich Nietzsche telah mengumumkan bahwa “Tuhan telah mati” dan telah disiapkan panggung “pemakaman bagi Tuhan”. Meskipun tidak pernah terbukti dan agama masih hidup entah sampai kapan, namun ilmu pengetahuan dan teknologi telah menjelma menjadi “tuhan baru” bagi masyarakat modern dan mencoba menggantikan “tuhan atau agama lama”. Kedigdayaan ilmu dan teknologi ini minimal telah membangunkan para pemeluk agama untuk menyadari keduanya berkembang menjadi “pesaing” bagi agama (Barbour, 2002: 13). Tentu saja problem ini harus dijawab dan mendapat respon memadai dari pemeluk agama dengan merumuskan kembali konsep keagamaan secara ilmiah. Agama sudah tidak cukup lagi mempertahankan doktrin tradisionalnya.

Paradoks *keempat* adalah ditemukannya alat komunikasi yang canggih dalam berbagai bentuk. Dengan alat ini membuat kehidupan semakin efisien dan boleh jadi juga murah dan cepat. Namun pada saat yang sama interaksi antarmanusia secara langsung semakin berkurang, karena menganggap cukup berhubungan via HP misalnya. Akibatnya, pada saat itu, orang tidak lagi saling mengulurkan tangan dan menyentuh hati. Individu dan keluarga hidup dalam dunia kecil tanpa ikatan komunitas, tanpa kehangatan dan keramahan yang menimbulkan solidaritas dan kesatuan. Hal ini semakin terjadi dengan ditambah kesibukan dan atau pekerjaan yang dimiliki seseorang, sehingga ia lebih fokus pada kesibukan dan pekerjaannya. Akibatnya, jalinan yang terbangun bukan kedekatan dan kelekatan yang membuat gampang bersikap empatik. Dalam situasi seperti itu, hubungan antar manusia seperti berjarak.



*Kelima*, munculnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin berkembang dan canggih. Melaluinya, berbagai macam informasi diproduksi dari mulai yang paling baik sampai yang paling buruk, mulai informasi tentang haji sampai tentang sesuatu yang jijik, mulai informasi agama sampai bahkan tentang senggama, dan lain-lain. Dalam internet tersedia berbagai macam informasi sesuai dengan selera dan kepentingan pengunggahnya. Teroris dapat mencari informasi bagaimana membuat bom dari internet, pialang saham dapat mempermainkan lainnya juga melalui teknologi informasi dan komunikasi tersebut. Dari sanalah muncul pertanyaan: Apakah informasi itu membuat kita semakin berpengetahuan dan dewasa? Akankan informasi itu menambah kebijakan umat manusia? Atau akankan milenium baru ini terus menjadi saksi kemerosotan manusia. Kemerosotan ke tingkat di mana manusia mengumpulkan berbagai data di sana-sini, namun gagal mengubahnya menjadi pengetahuan, apalagi sumber baru bagi kebijakan dan pemahaman.

Fakta di masyarakat menunjukkan bahwa memang sisi baik mesin informasi itu tak dapat dipungkiri, namun sisi buruknya juga tidak sedikit. Banyak dari pengguna mesin informasi itu untuk menipu dan membuat manusia terpuruk ke *asfala saflin*, berada di titik nadir, sehingga perilakunya, sebagaimana digambarkan al-Qur'an *kal an'am*, seperti binatang (QS. al-A'raf [7]: 179), yaitu tidak beretika.

*Keenam* adalah semakin bertambahnya manusia yang melek huruf sebagai dampak dari apa yang disebut dengan *the rise of education*. Tingginya akses pendidikan, tak diragukan akan membuat jutaan orang melek huruf. Namun pertanyaan yang terus menggelayut adalah: Apakah melek huruf berarti identik dengan lebih terdidik? Pertanyaan ini wajar mengemuka, karena berbagai peringatan tertulis yang sangat jelas, seperti “bukan area merokok”, tetapi di sanalah

perokok santai melakukannya. Dalam aturan lalu lintas tertulis dengan jelas “Anda memasuki kawasan tertib berlalu lintas”, namun di kawasan itu juga kesemrawutan lalu lintas terjadi, dan lain-lain. Kuat dugaan, para pelanggarnya bukanlah orang yang tidak melek huruf. Itulah makna bahwa melek huruf tidak identik dengan terdidik.

Ini artinya, sekolah, pesantren, dan perguruan tinggi kita belum menghasilkan orang-orang yang memiliki pemahaman yang baik dan belum dapat membantu mengembangkan karakter manusia, menempa generasi mendatang dengan komitmen mendalam terhadap nilai-nilai dan standar etika dan menumbuhkan cinta pada kebaikan, penghargaan pada kesucian, serta rasa hormat mendalam atas kehidupan. Tentu ini akan menjadi sebuah ironi bila terjadi pada lembaga-lembaga agama dan dilakukan agamawan dan pemeluk agama.

Yang *ketujuh* dari sepuluh paradoks yang perlu diuraikan adalah munculnya kebangkitan religius di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Gema shalawat di mana-mana, MTQ diadakan setiap tahun dari mulai tingkat desa sampai nasional, haji antri, umroh setiap saat, dan bahkan hari-hari besar Islam diperingati sampai tingkat negara. Namun, kebangkitan atau semaraknya kegiatan agama tersebut masih menyisakan pertanyaan: Apakah esensi keimanan makin kuat dengan indikasi praktik kehidupan yang jujur dan lurus serta pelayanan tanpa pamrih pada sesama dan hubungan yang damai? Apakah kebangkitan itu justru menyembunyikan dan menyelubungi peningkatan erosi nilai-nilai kehidupan publik maupun pribadi, menyembunyikan pengabaian pertimbangan moral dalam perekonomian, pemutarbalikan standar etika dalam politik, dan lain-lain? Beberapa pertanyaan itu muncul, karena kita sedang menyaksikan atau menjadi pelaku di mana kereligiusan sedang populer, tetapi spiritualitas sedang terkapar. Kehidupan duniawi terpisah dan berjarak dengan popularitas religius, sehingga masjid

banyak, haji antri, umrah setiap bulan, ceramah banyak, pengajian ramai, akan tetapi korupsi meningkat, rusaknya lingkungan, kekerasan intern dan antar umat beragama menguat, pelanggaran asusila dan sosial tumbuh dengan pesat, dan lain-lain (Lembaga Sosial dan Agama [eLSa], 2013; Wahid Institut, 2013).

Dari berbagai paradoks dan problem yang menantang tersebut, agama dituntut untuk melakukan redefinisi terkait dakwah atau misinya. Hal ini bukan saja karena semakin menyatunya manusia dalam “desa buana” (*global village*), namun juga karena banyak masalah yang harus dihadapi bersama. Dengan demikian, harapannya dakwah bukan saja kontekstual, tetapi juga relevan.

### **Redefinisi Dakwah Islam**

Di samping kata dakwah, dalam referensi utama Islam, al-Qur’an dan Hadis sebenarnya ada kata lain yang ditujukan kepada umat Islam, baik secara individual maupun kolektif, agar menyampaikan hal-hal terkait Islam kepada orang lain. Kata tersebut adalah *tabligh*.

Perintah berdakwah atau *tabligh* terdapat dalam beberapa ayat al-Qur’an dan Hadis Nabi. Salah satunya adalah terdapat dalam QS. al-Ma’idah [6]: 67 dan Ali Imran [3]: 104. Dalam QS. al-Ma’idah [6]: 67 perintah berdakwah menggunakan kata *balligh*. Kata *balligh* merupakan *fi’il amar* (kata kerja perintah) dari kata *ba-la-gha yab-li-ghu ba-la-ghan* yang berarti menyampaikan. Makna ini mengandung pengertian bahwa manusia yang hidup meniscayakan adanya komunikasi dua arah. Komunikasi dua arah berarti meniscayakan manusia harus bergaul. Ia tidak boleh menyendiri, tidak bergaul dan berkomunikasi, baik komunikasi dengan sesama manusia maupun dengan alam atau bahkan lebih tinggi lagi dengan Tuhan yang

transenden. Maka, berkomunikasi, baik dengan bahasa lisan maupun isyarat, adalah sebuah keniscayaan dan menjadi syarat kemanusiaan manusia.

Komunikasi yang baik adalah komunikasi dua arah; ada yang bicara dan memberi isyarat dan ada yang mendengarkan dan melihat isyaratnya. Inilah yang dimaksud teori komunikasi bahwa manusia bukan saja dituntut untuk bicara menyampaikan sesuatu, namun juga dituntut menjadi pendengar dan yang memperhatikan apa yang disampaikan oleh orang lain. Kita dituntut bukan saja menjadi pembicara yang baik, tetapi juga pendengar yang baik. Orang yang pandai mendengar atau pendengar yang baik disebut oleh al-Qur'an sebagai orang yang memiliki *udzunun wa 'iyah* (QS. al-Haaqah [69]: 12) atau telinga yang fungsional (Waryono, 2004: 107).

*Balagh* dan beberapa kata jadinya memiliki beberapa makna, yaitu: a) *al-Isal* atau *at-tabligh*, 'menyampaikan'; b) *al-kifayah*, 'cukup' atau 'memadai', "cukup" berarti sampainya sesuatu kepada batas yang ditentukan; c) *bayanun yudza'u li ghardin minal ghardi*, 'penjelasan yang disampaikan untuk mencapai suatu tujuan'; d) *sinnul bulugh*, 'masa baligh'; e) *haddus syai wa nihayatuhu*, 'batas akhir sesuatu'; f) *shara fasihan*, 'menjadi fasih', g) *wasala ilahi*, 'sampai kepadanya'; h) *atstsara ta'rsiran syadidan*, 'memberikan efek yang sangat kuat'; dan lain-lain (Sahabuddin dkk. [ed.], 2007: 128-129). Semua makna tersebut bermuara pada "sampainya sesuatu pada sesuatu yang lain, baik tempat (seperti sampai Cirebon), masa atau waktu (seperti sampai semester 8 atau umur 15 tahun), dan sesuatu yang sudah diperkirakan (seperti ungkapan sampai saatnya nanti, kita akan meninggal)".

Bila dihubungkan dengan pembicaraan atau ucapan atau komunikasi, *baligh* berarti berbicara dengan fasih, jelas maksudnya,

dan tepat ungkapannya alias komunikatif. Komunikasi seperti itu disebut al-Qur'an sebagai *qaulan baligha* (QS. an-Nisa' [4]: 63). Dari makna itulah muncul ungkapan *muballigh*, yaitu seorang yang cakap atau pandai menyampaikan pesan dengan ungkapan yang jelas dan tepat sehingga sesuai dengan yang dikehendaknya dan dapat dimengerti oleh orang atau mereka yang menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, *muballigh* adalah orang yang menyampaikan informasi dengan sempurna, tidak ada yang ditutup-tutupi, bahasanya baik, dan yang disampaikan kontekstual serta relevan (Waryono, 2005: 140-146).

Menurut al-Isfahani, kata *ba-la-gha* mempunyai dua arti, yaitu: *pertama*, a) apabila yang disampaikan itu menggunakan bahasa lisan atau tulis, maka bahasanya benar, yaitu mengikuti kaidah bahasa; b) sesuai dengan apa yang dimaksudkan; c) yang disampaikan mengandung kebenaran substansial. *Kedua*, apa yang disampaikannya dapat dipersepsi dan dipahami oleh pendengarnya dengan benar sesuai dengan yang ia kehendaki (al-Isfahani, 1961: 60-61). Dari penjelasan tersebut, maka berdakwah atau bertabligh adalah menyampaikan informasi kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan pas, sehingga dapat dipahami oleh pendengar atau lawan bicaranya.

Mulanya, yang mendapat perintah langsung untuk melakukan *tabligh* adalah Rasulullah Saw., sehingga beliau adalah *muballigh* pertama dalam Islam. Penunjukkan Muhammad Saw. sebagai *muballigh* tentu karena beliau dipandang oleh Allah Swt. sudah memiliki empat sifat yang kelak juga harus dimiliki oleh *muballigh* pasca-Rasul. Empat sifat atau karakter tersebut adalah *tabligh* (komunikatif), *amanah* (kompeten), *siddiq* (transparan, jujur, dan terbuka), dan *fathonah* (intelegensia).

Lantas apa yang harus disampaikan atau apa saja yang diperintahkan Allah untuk disampaikan atau disyiarkan? Dalam ayat 67 surat al-Ma'idah [5] disebutkan bahwa yang harus disampaikan Rasul atau muballigh kepada publik atau ummat adalah *ma unzila ilaika min rabbika*, yaitu wahyu Allah, baik berupa al-Qur'an maupun Hadis. Dengan demikian, materi, *content*, atau isi *tabligh* adalah al-Qur'an dan Hadis. Dengan kata lain, berdakwah mula-mula adalah aktivitas menginformasikan jalan-jalan kebenaran, kebaikan, keindahan, dan mengajak masyarakat untuk hidup benar, baik, dan indah. Hal ini didasarkan pada satu keyakinan bahwa apa yang bersumber atau berasal dari Tuhan dan rasul-Nya adalah sesuatu yang benar, baik, dan indah. Itulah pengertian dasar dari ayat kedua surat al-Fatihah [1]: 2. Maka dakwah harus dikembangkan sebagai strategi kebudayaan yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang memberi arah peradaban dan perubahan seluruh dimensi kehidupan manusia dan masyarakat secara transformatif untuk mencapai kesejahteraan hidup duniawi dan *ukhrawi*. Karena itu, gerakan dakwah harus menaruh perhatian terhadap berbagai persoalan pengiring yang muncul di masyarakat. Konsekuensinya, seorang da'i atau mubaligh harus menjadi bagian dari masyarakat keseluruhan yang bercita-cita membangun kehidupan yang beradab dan sejahtera. Karena itu pula, yang harus ia "produksi" adalah hal-hal yang baik dan terpuji (Waryono, 2013: 21-24). Berdakwah, karenanya adalah sebetulnya layanan sosial-keagamaan untuk kehidupan yang bermartabat dengan terlibat aktif menyelesaikan persoalan. Intinya dakwah harus menjadi pemecahan masalah (*problem solving*), bukan menjadi *a part of the problem* (bagian dari masalah). Dengan cara seperti itu, dakwah diharapkan membuahkan tiga kondisi: a) tumbuhnya kemandirian dan kepercayaan umat

sehingga berkembang sikap optimis; b) tumbuhnya kepercayaan terhadap kegiatan dakwah guna mencapai tujuan kehidupan yang lebih ideal; dan c) berkembangnya suatu kondisi sosial, ekonomi, politik, dan iptek yang baik sebagai landasan peningkatan kualitas hidup.

Yang perlu dicatat, bahwa kewajiban muballigh atau da'i adalah hanya menyampaikan pesan Tuhan, bukan dan tidak sampai ia harus memaksa agar orang lain mengikutinya (QS. al-Baqarah [2]: 256). Ia tidak punya kewajiban moral untuk memasukkan atau mengeluarkan orang dari yang ia sampaikan. Penolakan dan penerimaan pesan Tuhan merupakan hak prerogatif Allah dan respon proporsional manusia yang menerimanya. Karena itu juga, seorang muballigh tidak boleh—apalagi mengatasnamakan Tuhan—untuk melakukan pemaksaan kepada orang lain agar mengikuti pesan-pesan Tuhan (Abou el Fadl, 2004). Pengertian ini dipahami dari potongan terakhir ayat 67 tersebut, bahwa Allah-lah yang memberi petunjuk, bukan manusia atau muballigh. Itu pula yang diingatkan Allah kepada Muhammad Saw. ketika ia dengan sungguh-sungguh ingin mengislamkan pamannya, Abu Thalib namun tidak berhasil. Kata Allah, *innaka la tahdi man ahbabta wa lakinnallaha yahdi man yasya...* (QS. al-Qosos [28]: 56).

Berbeda dengan QS. al-Ma'idah [5] ayat 67, kewajiban berdakwah dalam QS. Ali Imran [3] menggunakan kalimat yang biasa digunakan, yaitu dakwah. Bedanya, kata yang digunakan bukan kalimat perintah, tetapi *fi'il mudhari'*. Meskipun demikian, kata tersebut didahului oleh kalimat perintah; *hendaklah....* Dengan demikian ayat ini dapat digunakan sebagai dalil wajibnya berdakwah. Perbedaan lain dengan QS. al-Ma'idah [5]: 67 adalah bila pada ayat tersebut, individu yang diperintahkan, yaitu Rasul dan atau

yang meneruskan jejak Rasul, maka yang diperintahkan berdakwah pada Ali Imran [3]: 104 adalah sebagian dari kaum Muslim. Hal ini dapat diambil satu tesis bahwa tabligh adalah kewajiban personal atau *fardu 'ain*, sedangkan dakwah adalah kewajiban sosial atau *fardu kifayah*. Konsekuensinya, ayat 104 ini mengarah pada dakwah secara profesional. Artinya, tidak semua orang Islam dituntut untuk menjadi da'i profesional, cukup diwakili oleh Ustdaz Arifin Ilham, Ustdaz Yusuf Mansur, dan lain-lain. Sisanya atau yang lainnya adalah muballigh saja.

Kata dakwah atau da'wah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'wan* atau *da'watan wa du'aan wa da'wa*. Makna asalnya adalah 'memalingkan sesuatu kepada kita melalui suara atau pembicaraan' atau 'menuntut kehadiran sesuatu atau mengharapkan kebaikan'. Dari pengertian ini muncul pemahaman bahwa kerja-kerja atau aktivitas dakwah adalah untuk memengaruhi orang lain, sehingga "objek dakwah" tersebut menjadi bagiannya dan dengan harapan orang yang dipengaruhi tersebut menjadi lebih baik dari sebelumnya. Tidak aneh, kalau dari pengertian ini muncul aktivitas "merebut umat" dalam berdakwah.

Dalam Bahasa Indonesia, dakwah diartikan dengan berseru, menyeru, memohon, mengajak, mendorong, dan berdoa dengan cara-cara yang baik dan tujuan yang baik pula. Salah satu kata jadinya, *di'ayah* yang berarti 'propaganda pada suatu aliran atau pendapat melalui tulisan atau pembicaraan' dan *da'iyah* yang berarti 'motif' atau 'pendorong' (Sahabuddin dkk. [ed.], 2007: 152-153). Makna kata jadian ini paralel dengan makna sebelumnya, sehingga pengertian dakwah menjadi kabur dan sulit dibedakan dengan hasutan, provokasi, dan sebagainya. Untuk membedakannya, tentu harus melihat cara dan tujuannya.



Makna kata jadiannya yang lain, *da'i*, adalah dekat, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 186. Allah dekat kepada hamba-hamba-Nya. Dalam konteks lebih luas, aktivitas dakwah memang mensyaratkan hubungan yang dekat atau bahkan tidak berjarak antara pelaku dan objek, sehingga *da'i* mampu bukan hanya mendengar apa yang disampaikan objek dakwahnya, tetapi juga dapat memenuhi harapan-harapannya. *Da'i* adalah seorang yang bukan saja menyeru dan menyampaikan pesan dakwah, tetapi juga mampu memberi motivasi atau dorongan, sehingga orang yang disasar berubah menjadi lebih baik. Dalam bahasa agama, tugas *da'i* adalah *yad'una ilal khair*.

Kata *al-khair* merupakan bentuk masdar/bentuk infinitif dari kata *khara-yakhiru* yang berarti 'menjadi baik'. Kata ini dan beberapa kata jadiannya disebut dalam al-Qur'an sebanyak 176 kali. Dalam al-Qur'an, kata *khair* memiliki tiga kedudukan, yaitu: *pertama*, sebagai kata benda (*isim*). Sebagai kata benda, maknanya adalah 'segala sesuatu yang baik dan bermanfaat bagi manusia', baik berupa harta, keturunan, maupun jasa. *Kedua*, sebagai *isim tafdil*, yaitu atribut yang digunakan untuk perbandingan, sehingga sering diterjemah dengan 'lebih baik' atau 'paling baik', seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 221. *Ketiga*, sebagai *sifat musyabbihat*, yaitu atribut yang digunakan untuk menerangkan sifat dari pelaku suatu perbuatan yang dikerjakan secara terus-menerus (Sahabuddin dkk. [ed.], 2007: 448-449).

Dari uraian sebelumnya menjadi jelas, apa yang harus dilakukan oleh *da'i*. Dalam ayat disebutkan, tugas pokok *da'i* adalah mengajak, mendorong, memotivasi, dan memengaruhi, serta mendo'akan orang lain agar melakukan kebaikan atau selalu dalam kebaikan (*al-khair*). *Al-Khairiyah* adalah kebaikan utama dan terpilih

serta berkualitas, seperti jeruk yang sudah diseleksi dan sudah dipilah dari yang kurang baik. Dengan demikian, tugas da'i secara eksplisit bukan untuk memengaruhi dan mengajak apalagi dengan memaksa dan memberi iming-iming sosial-ekonomi-politik orang lain untuk masuk Islam, tetapi justru mendorong terwujudnya hidup yang berkualitas atau menjadi masyarakat utama (*al-madinah al-fadilah*). Dalam bahasa al-Qur'an, masyarakat utama adalah *khairo ummah* atau *the chosen people*, yaitu masyarakat yang baik dan kuat secara ekonomi, sosial, politik, pendidikan, kesehatan, dan agamanya. Karena itu, *al-khairiyyah* dapat didefinisikan dengan kebaikan yang bersifat universal.

Dalam bahasa lain, *dakwah bilkhair* sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin Baidhawi (2005: 71-72) adalah seruan atau ajakan kepada manusia untuk memegang teguh dan mengabdikan kepada sikap dan tindakan yang mengandung nilai-nilai universal tanpa memandang agama, ras, warna kulit, bahasa, dan kebudayaannya. *Dakwah bilkhair* artinya adalah usaha mengingatkan manusia untuk selalu berada pada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Tugas kedua da'i adalah *ya'muruna bilma'ruf*, mengajak orang lain dengan serius disertai contoh untuk melakukan kebaikan yang sesuai dengan tradisi atau budaya masyarakat. Kata *ma'ruf* berasal dari kata *'arafa* yang berarti kenal dengan baik. Kata jadinya antara lain adalah *'urf* yang berarti adat, tradisi, atau budaya yang dianut suatu masyarakat, sehingga mereka saling tahu dan memahami, seperti tradisi nyekar ke kuburan leluhur, *ma'rifah* yang berarti pengetahuan atau suatu keadaan di mana seorang *salik* (pencari Tuhan) "merasa" mengetahui Tuhannya, sehingga ia tidak berjarak, dan *ta'aruf* atau saling kenal-mengenal, semula tidak saling mengenal kemudian mengenal satu sama lain.

Dengan demikian *ya'muruna bilma'ruf* berarti seorang da'i bertugas untuk menggugah kesadaran masyarakat agar memiliki pengetahuan yang baik dan menjalankan kebaikan yang sudah terlembaga dalam budaya setempat, sehingga tidak ada pelanggaran terhadap tradisi atau budaya. Menurut Zakiyuddin Baidhawi (2005: 772-74), *ya'muruna bilma'ruf* adalah aktivitas yang bermaksud mengajak manusia untuk mengikuti konsensus nalar manusia tentang sesuatu yang dipandang baik dari segi tujuan sekaligus alatnya. Konsensus bersama adalah suara Tuhan, *vox populi vox dei*. Dakwah *bilma'ruf* adalah mengajak manusia untuk bertindak demokratis terhadap kebaikan-kebaikan yang dihasilkan melalui nalar publik yang sehat.

Sementara itu, menurut Kuntowijoyo (2001: 364), dakwah amar ma'ruf adalah humanisasi, yaitu memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia. Menurut Kunto, ma'ruf dapat berupa apa saja yang sesuai dengan agama, budaya, dan akal sehat, baik bersifat individual seperti berdoa, berdzikir, dan shalat maupun sosial, seperti menghormati orang tua, guru, teman, silaturahmi, menyantuni anak yatim, dan kolektif seperti mendirikan *clean government*, mengusahakan Jamsostek, dan membangun system *social security*. Dengan demikian dakwah dapat dikembangkan dengan memberi layanan kesehatan, baik mental dan spiritual; pendidikan, pendampingan ekonomi, dan lain-lain, yang sering disebut dengan *dakwah bil hal*. Di sinilah pentingnya bersinergi dengan berbagai pihak untuk mengembangkan gerakan dakwah, seperti: RS, Dinas Sosial, LSM, Kepolisian dan TNI, Dinas Pendidikan, Lingkungan Hidup, Lembaga Penyiaran, Media, dan lain-lain.

Tugas da'i atau muballigh berikutnya adalah *yanhauna 'anil munkar* atau dakwah mencegah berbagai bentuk kemungkaran.

Kata *mungkar* yang sudah menjadi bahasa Indonesia pada mulanya bermakna kenyataan yang tidak dikenal sehingga diinkari atau tidak disetujui. Karena itu, kata ini sering disandingkan dengan kata *ma'ruf*. Ulama mendefinisikan *mungkar* sebagai “segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya atau adat-istiadat satu masyarakat” (Shihab, 2002, Vol. 10: 507). Sehingga dakwah *yanhauna ‘anil munkar* adalah ajakan kepada manusia untuk menolak dan mengingkari apa saja yang tidak sesuai dengan akal sehat dan karakter baik.

*Mungkar* juga berarti sesuatu yang tidak tergambar (terdeskripsikan) dalam hati. Karena itu, *mungkar* merupakan satu bentuk kejahatan (kebodohan). Dari makna itu kemudian *mungkar* didefinisikan sebagai semua perilaku, di mana akal sehat tidak membolehkannya atau menunda untuk membolehkan dan menganggap baik. *Mungkar* juga berarti apabila seseorang berbuat sesuatu maka menjadikannya ia dihardik, ditahan, atau ditolak. *Mungkar* adalah sesuatu yang dibenci, tidak disenangi, dan ditolak oleh masyarakat, karena memang sesuatu itu tidak layak dikerjakan oleh manusia yang berakal sehat. Dari pemakaian ini, dimengerti bahwa malaikat yang menyanai mayit di alam kubur disebut Mungkar dan Nakir, karena ia akan menghardik mayit, terutama yang tidak beramal salih.

Dari pengertian tersebut, maka kata *mungkar* lebih luas jangkauan maknanya dibanding kata *maksiat*, sebab *maksiat* adalah sesuatu yang melanggar norma agama saja dan dilakukan oleh orang *mukallaf* (orang dewasa atau sudah baligh). Karena itu, binatang yang merusak tanaman disebut melakukan ke-*mungkar*-an, tetapi tidak disebut bermaksiat.

Kuntowijoyo menafsirkan *nahi munkar* dengan liberasi, yang berarti memerdekakan atau membebaskan orang lain dari berbagai

macam jeratan, problem, dan penindasan. Wujudnya dapat berupa apa saja seperti mencegah teman mengonsumsi ekstasi, melarang tawuran, memberantas judi dan menyontek, serta plagiarisme, menghilangkan lintah darat, membela nasib buruh, mengusir penjahat, dan lain-lain (Kuntowijoyo, 2001: 365).

Menurut Zakiyuddin, kemungkaran dapat menjelma dalam berbagai bentuk kedzaliman seperti hegemoni kultural, dominasi politik, penindasan ekonomi, dan kesenjangan sosial. Karena itu, menurut Zaki, dakwah hari ini sudah semestinya diorientasikan untuk membendung dan menghapus berbagai bentuk kedzaliman tersebut yang belakangan dilakukan oleh empat profil manusia, yaitu: Fir'aun, Hamman, Samiri, dan Qarun. Fir'aun adalah siapa pun sosok penguasa tiran dan despotik; sementara Hamman adalah manifestasi intelektual teknokrat yang mengabdikan kepada kekuasaan dan harta; sedangkan Samiri adalah figur agamawan yang menghamba kepada kekuasaan tiranik dan despotik, agamawan yang melegitimasi kekuasaan, meski penguasanya dzalim; dan Qarun adalah representasi rezim kapitalis-neoliberal yang memberangus keadilan sosial yang membiarkan deprivasi dan kemiskinan orang banyak. Lebih lanjut Zakiyuddin menegaskan, dakwah *nahyu 'anil munkar* adalah mencegah manusia dari: a) kemungkaran politik yang berwajah hegemoni demokrasi dan tirani kekuasaan; b) kemungkaran sosial berupa ketidakadilan sosial, stereotip, prasangka, bias, diskriminasi, dan rasisme atas nama ras, warna kulit, gender, dan status sosial; c) kemungkaran ekonomi berwujud monopoli, kartel dan konglomerasi, dan lain-lain; d) kemungkaran kultural berupa dominasi kultur pusat atas kultur-kultur pinggiran, budaya mayoritas atas minoritas, budaya populer atas budaya tradisional; dan e) kemungkaran agama berupa hipokrasi agamawan atas ketimpangan sosial dan lain-lain (Baidhawati, 2005: 74-76).

Surat Ali Imran [3] ayat 104 ditutup dengan ungkapan *wa ula'ika humul muflihun*, bahwa untuk menjadi orang atau masyarakat yang sukses, syaratnya ada tiga, yaitu: *yad'una ilal khair*, *ya'murunan bilma'ruf*, dan *yanhauna 'anil munkar*. Ketiganya harus dilakukan atau dikerjakan bersama-sama dan bersinergi antar unsur masyarakat atau antara masyarakat dan pemerintah atau aparat.

Dari uraian panjang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa fungsi dakwah dan demikian menjadi tugas da'i atau muballigh adalah sumber informasi yang benar dan edukatif, sebagai tempat bertanya (konsultasi) dan melakukan advokasi. Untuk dapat melaksanakan tiga fungsi tersebut, da'i harus selalu berusaha mengembangkan diri, secara simultan, sehingga ia tidak "jadul". Terus menambah pengetahuan, strategi, dan metode baru seiring dengan perubahan masyarakat.

Dakwah yang bersinergi dengan berbagai unsur dalam beragam bentuk semuanya harus dilakukan dalam bingkai menyayangi, melindungi, memajukan, dan meningkatkan kualitas kemanusiaan, sehingga melahirkan generasi yang kuat dan bermartabat. Hal ini dipahami dari penegasan QS. an-Nisa' [4]: 9. Generasi yang kuat dan bermartabat adalah mereka yang jauh dan mampu menghindari "*nar*" yang biasa diterjemah dengan api atau neraka (QS. at-Tahrim [66]: 6). Dalam QS. al-Hijr [15]: 27 disebutkan bahwa *nar* adalah bahan pembuat jin dan dalam QS. Shad [38]: 26 disebutkan bahwa iblis juga terbuat dari *nar* dan atas dasar itu iblis melakukan pembangkangan terhadap perintah Allah Swt. Dengan demikian *nar* sebenarnya dapat dipahami sebagai metafora berbagai bentuk keburukan dan kelemahan, seperti permusuhan dan rendahnya kualitas ilmu. Karena buruk dan lemah, maka suasana kehidupannya selalu diliputi keresahan, kecurigaan,

ketegangan, penindasan atas yang kecil, lemah dan minoritas, tirani minoritas, dan lain-lain. Dalam situasi seperti itu hukum tidak tegak, masyarakat tidak beretika, dan peradaban tidak terbangun, serta tidak ada inovasi dalam budaya.

### **Menapak Jejak Dakwah Interkultural Sunan Kalijaga**

Sunan Kalijaga merupakan salah satu dari deretan nama penyiar Islam di Jawa yang paling legendaris dan inovatif. Menurut Agus Sunyoto (2012: 224), di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat. Hal ini boleh jadi karena ia mengembangkan 3 M dalam pendekatan dakwahnya, yaitu *momong*, *momor*, dan *momot*. *Momong* artinya mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan, serta mencegah berbagai bentuk kemungkaran dengan pendekatan yang sangat kultural, sehingga tidak dirasakan oleh objek bahwa kalau ia sedang diarahkan pada jalan hidup yang benar. Sementara, *momor* adalah bergaul, berinteraksi, dan bersahabat dengan semua level manusia. Menurut Widji Saksono (1995: 32), Sunan Kalijaga bergaul baik dengan raja-raja, para penguasa, dan orang-orang besar. Sunan Kalijaga juga bergaul dengan rakyat jelata, orang-orang kecil di desa. Karena pergaulannya yang luas itulah, Sunan Kalijaga bukan saja dihormati oleh istana, tetapi juga dihormati dan melekat di hati rakyat jelata. Lingkup pergaulannya ini didasari pada pendekatan berikutnya, yaitu *momot*. Sunan Kalijaga menjadi penampung berbagai aspirasi yang berasal dari berbagai kelompok. Dari sekilas tiga pendekatannya itu dapat dimengerti bila Sunan Kalijaga merupakan wali yang bisa diterima oleh semua lapisan (Chojim, 2003: 289).

Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang memiliki kecerdasan kultural (*cultural intelligence*). Hal ini dibuktikan dengan kreativitas dan inovasinya dalam berdakwah, sehingga tidak berbenturan dengan masyarakat waktu itu yang bukan saja sudah beragama, tetapi juga sudah memegang tradisi yang sangat kuat. Dengan kecerdasan kulturalnya, ia mampu berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang kultur dan agama yang berbeda dan mampu mengenali perbedaan-perbedaan kultur dan kepercayaan melalui pengetahuan dan kepekaan, sehingga memungkinkan untuk dapat bertindak secara tepat dan terhormat. Hal ini karena Sunan Kalijaga memiliki pengetahuan, kepekaan, dan ketrampilan. Maka Sunan Kalijaga—misalnya—memanfaatkan wayang untuk berdakwah, merancang pakaian yang tetap Islami dengan tampilan lokal, menggubah tembang, merancang alat-alat pertanian, dan lain-lain. Dari caranya berdakwah itulah, maka pada zamannya tidak tercatat terjadi benturan antar agama dan antar budaya. Dari fenomena tersebut, maka Sunan Kalijaga dapat disebut sebagai pelopor dakwah yang damai (Purwadi, 2004: 86) berkat kecerdasannya menggali budaya lokal (*local wisdom*). Itulah yang belakangan disebut sebagai Islam kultural atau Islam pribumi.

Dengan sedikit menelisik model dakwah Sunan Kalijaga, kita semakin tahu bahwa gerakan dakwahnya betul-betul menyentuh persoalan manusia, dari kelas elit sampai masyarakat bawah atau “akar rumput”. Ia terlibat aktif menyelesaikan hal-hal yang dialami masyarakat. Dengan dakwahnya, masyarakat semua lapisan terpelihara harmoninya dan terlindungi kekayaan tradisi dan eksistensinya. Dari model dakwahnya itu pula, kelak ketika Indonesia diproklamkan oleh Soekarno-Hatta sebagai negara adalah negara yang mengakui dan melindungi keragaman budaya, tradisi, dan keagamaan yang sudah menjadi bagian integral kehidupan bangsa.



Meskipun Sunan Kalijaga bersama wali yang lain berhasil mengislamkan Tanah Jawa atau bahkan nusantara, namun tidak tercatat dalam sejarah kalau dakwahnya dimaksudkan agar Jawa atau nusantara ini menjadi negara agama, yaitu negara Islam yang menegasikan elemen-elemen kekayaan agama dan budaya yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari nusantara ini. Tujuan itu tidak ada dalam misi dakwahnya karena ia memiliki kemampuan untuk menghormati orang lain dan kesiapan untuk belajar dari orang lain. Sunan Kalijaga memberi contoh, meskipun memiliki prinsip dan keyakinan yang berbeda, tetap menunjukkan sikap siap belajar kepada Sunan Bonang dan berdialog dengan orang-orang yang memiliki latar belakang kultur dan kelas yang berbeda. Dengan demikian jelas bahwa dakwah Islam tidak dimaksudkan untuk mendirikan negara Islam tetapi untuk mewujudkan *khairo ummah*. Itulah mengapa A. Mustofa Bisri menyatakan bahwa usaha-usaha untuk mengubah Indonesia dari negara bangsa menjadi negara agama, negara Islam, bukan saja berbahaya bagi bangsa Indonesia, tetapi juga bagi Islam sendiri (Wahid [ed.], 2009: 233).

### **Pesan Sunan Kalijaga untuk Pemuka Agama**

Bila dakwah belum membuahkan hasil dalam wujud generasi yang kuat dan bermartabat yang disebut *khairo ummah*, dan dengan demikian belum mampu memberi solusi dan jalan keluar atas pelbagai problem umat, maka hakikatnya gerakan atau aktivitas dakwah telah gagal mencapai tujuannya. Gagalnya dakwah atau misi tersebut dalam perspektif al-Qur'an karena secara internal, da'i atau muballighnya tidak memenuhi kualifikasi sebagai da'i atau muballigh. Kualifikasi tersebut ditegaskan oleh Allah Swt. dalam bentuk peringatan keras

sebagaimana terdapat dalam QS. as-Shaf [61]: 2-3 dan QS. al-Baqarah [2]: 44, yaitu karena tidak jujur dan berorientasi duniawi. Seorang da'i atau muballigh sudah seharusnya selalu berorientasi *yabtaghuna fadlam minallahi waridwana* (QS. al-Fath [48]: 29), mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya serta memiliki spiritualitas yang tinggi, sehingga selalu terjaga dari sifat-sifat tercela. Ajaran Tuhan mengenai kualifikasi da'i atau muballigh ini kemudian di-*breakdown* oleh Sunan Kalijaga.

Sebagaimana dijelaskan Achmad Chojim (2003: 295-296), dalam *Pupuh Dhandanggula* bait 23-26, Sunan Kalijaga mengingatkan para pemuka agama agar: a) tidak seperti burung yang hanya pandai mencari tempat bertengger, pemuka agama seperti ini yang dicari hanya kemuliaan sesaat dan sering memanfaatkan umat untuk mendapatkan kekayaan yang berlipat; dan b) pemuka agama yang menumpuk harta dan beristri banyak. Pesan Sunan Kalijaga tersebut kemudian disimpulkan oleh Chojim bahwa pemuka agama hendaknya tidak lekat dengan kehidupan duniawi. Sebab hal itu akan merusak tatanan moral dan etika masyarakat. Seorang pemuka agama, harus memiliki keberanian dan kemampuan untuk dapat bertahan dalam situasi yang tidak enak, dapat mengendalikan stres, dan optimis melihat kesempatan untuk berkembang. Dan ini akan berhasil kalau ia memiliki pengetahuan tentang konsep diri sendiri yang baik.

## Penutup

Dari beberapa uraian sebelumnya dapat dikemukakan hal-hal berikut ini:

- Dakwah-misi agama yang relevan dan kontekstual adalah dakwah-misi yang mampu menjawab berbagai persoalan

empiris dan tantangan di masyarakat. Dakwah yang memberi penyelesaian atau minimal jalan keluar ke arah yang baik.

- Dakwah-misi agama meniscayakan dilakukan secara bersama dan terorganisir dengan melibatkan berbagai komponen pemangku kepentingan masyarakat.
- Dakwah-misi agama bukan untuk “memasukkan” dan “mengeluarkan” manusia, tetapi untuk menyatukan manusia secara sosial dan atau mewujudkan masyarakat yang baik dan bermartabat (*khairo ummah*).
- Da’i atau muballigh bukan sekadar kuat dalam pengetahuan tetapi juga memiliki kecerdasan kultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fu’ad. 1987. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur’an al-Karim*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Abou El Fadl, Khaled M. 2004. *Atas Nama Tuhan Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi.
- Ahmad, Saiyad Fareed dan Ahmad, Saiyad Salahuddin. 2008. *5 Tantangan Abadi terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*. Terj. Rudy Harisyah Alam. Bandung: Mizan.
- Al-Isfahani, Ar-Raghib. 1961. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuh.
- Baidhawi, Zakiyuddin. 2005. *Kredo Kebebasan Beragama*. Jakarta: PSAP.

- Barbour, Ian G. 2002. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. Terj. E.R. Muhammad. Bandung: Mizan.
- Chojim, Achmad. 2003. *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi.
- Iskan, Dahlan. 2007. *Ganti Hati*. Surabaya: JP Books.
- Kimball, Charles. 2003. *Kala Agama Jadi Bencana*. Terj. Nurhadi. Bandung: Mizan.
- Kompas*. Rabu, 5 Maret 2014.
- Kuncoro, Mudrajad. 2014. "Sudahkah Kita Merdeka? Etika dan Martabat Manusia dalam Perjalanan Kehidupan Bangsa Indonesia dalam Perspektif Ekonomi". Presentasi di Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial (HIPIIS) Daerah Istimewa Yogyakarta. Yogyakarta, 4 Maret 2014.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Semarang. 2013. *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Jawa Tengah Tahun 2013*.
- Muzaffar, Chandra. 2004. *Muslim, Dialog, dan Teror*. Terj. Syamsul. Jakarta: Profetik.
- Purwadi. 2004. *Dakwah Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahabuddin dkk. (ed.). 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka IIMAN.

- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Waryono Abdul Ghafur. 2004. *Strategi Qur'ani Mengenali Diri Sendiri dan Meraih Kebahagiaan Hidup*. Yogyakarta: Belukar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Tafsir Sosial Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. Review "Contemporary Issues in Bioethics". Dalam Koeswinarno (ed.). *Kriteria Keilmuan dan Interkoneksi Bidang Agama, Sosial, dan Kealaman*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Tafsir al-Fatihah Menggali Makna Aktual Meraih Hikmah Kontekstual*. Yogyakarta: Kaukaba.